



PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DI DESA KAMIRI, KECAMATAN BALUSU KABUPATEN BARRU SULAWESI SELATAN MELALUI PENGEMBANGAN PRODUK OBAT KUMUR TRADISIONAL JAHE, SERAI, CENGKEH (JaSeKeh)

Masriadi¹⁾, Sukmawati*²⁾, dan Hasta Handayani³⁾

*e-mail: sukmawati.syarif@umi.ac.id

¹⁾ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

²⁾ Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Indonesia

³⁾ Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia.

Diserahkan tanggal 27 April 2021, disetujui tanggal 5 Mei 2021

ABSTRAK

Penggunaan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan telah lama dilakukan jauh sebelum ada pelayanan kesehatan formal dengan menggunakan obat-obatan moderen. Namun, negara Indonesia yang terdiri dari banyak pulau yang didiami oleh berbagai suku memungkinkan terjadinya perbedaan dalam pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional. Hal ini disebabkan setiap suku memiliki pengalaman empiris dan kebudayaan yang khas sesuai dengan daerahnya masing-masing. Dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat terkait kesehatan, langkah awal yang bisa dilakukan yaitu dengan pendampingan dan pelatihan dalam memanfaatkan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar untuk mengobati diri sendiri atau dikenal dengan *swamedikasi* termasuk pada penderita Diabetes Mellitus (DM) yang mengalami bau mulut (*halitosis*) atau penyakit gangguan berkepanjangan dalam rongga mulut. Penderita DM dan kader Posyandu selaku mitra telah kami fasilitasi melalui pemeriksaan, pelatihan/pendampingan produksi, dan evaluasi dalam bentuk *home care*. Tim PKM membantu dengan menyiapkan bahan dasar dan peralatan pengolahan Obat Kumur Tradisional dengan memformulasi 3 bahan dasar yaitu Jahe Serai dan Cengkeh (JaSeKeh) yang aman dan rasa yang enak, melakukan pemeriksaan pada kelompok penderita DM serta melatih para kelompok kader dalam memproduksi Obat Tradisional Kumur dengan komposisi jahe, serai dan cengkeh serta melakukan penyuluhan melalui video terkait penyakit Halitosis pada penderita DM. Target khusus yang telah dicapai dari kegiatan pengabdian ini adalah penerapan ipteks melalui sosialisasi terkait *halitosis* pada DM di masa pandemi, pengetahuan dan keterampilan dalam membuat obat kumur JaSeKeh yang bahannya diambil dari pekarangan rumah sendiri serta mampu menerapkan manajemen keuangan dan strategi pemasaran yang sudah diperoleh dalam pelatihan.

Kata kunci: Barru, Diabetes Melitus, *halitosis*, obat kumur tradisional.

ABSTRACT

The use of traditional medicines as an alternative to treatment has been done long before there were formal health services using modern medicines. However, the state of Indonesia which consists of many islands inhabited by various tribes allows for differences in the use of plants



as traditional medicines. This is because each tribe has empirical and cultural experiences that are unique to their respective regions. In order to improve public welfare related to health, the first steps that can be taken are mentoring and training in utilizing plants in the surrounding environment to treat themselves or known as self-medication, including those with Diabetes Mellitus (DM) who experience bad breath (halitosis) or prolonged disease in the oral cavity. DM sufferers and Posyandu cadres as partners we have facilitated through inspection, training/production assistance, and evaluation in the form of home care. The PKM team helps by preparing basic ingredients and processing equipment for Traditional Mouthwash by formulating 3 basic ingredients, namely Ginger, Lemongrass, and Cloves (JaSeKeh) which are safe and taste good, conducting examinations on groups of DM sufferers and training cadre groups in producing the Traditional Mouthwash with composition of ginger, lemongrass and cloves and provide counseling through videos related to halitosis in DM sufferers. The specific targets that have been achieved from this service activity are the application of science and technology through socialization related to Halitosis in DM during the pandemic, knowledge and skills in making JaSeKeh mouthwash which ingredients are taken from the yard of one's own home and being able to apply financial management and marketing strategies that have been obtained in the training.

Keywords: *Barru, Diabetes Mellitus, Halitosis, Traditional Mouthwash.*

PENDAHULUAN

Potensi perkebunan di lokasi PKM ini masih sangat rendah karena kurangnya pengetahuan masyarakat setempat tentang besarnya manfaat yang dapat di gunakan dari daun jahe, serai dan cengkeh. Perkebunan di Desa Kamiri Barru selama ini berkembang sebagai perkebunan rakyat karena sebagian besar dari lahan yang ada di sana adalah perkebunan pribadi. Perkebunan umumnya kondisinya sama yakni luas lahan yang sempit, dan pemeliharaan seadanya atau tidak sama sekali, tidak berada pada skala komersial dan dikelola secara tradisional. Sebagian besar produksi jahe, serai dan cengkeh di Barru yakni sekitar 30 persen dipakai hanya untuk memenuhi kebutuhan domestik, sisanya di jual dalam bentuk lembaran daun untuk dipasarkan. Pengolahan hasil produksi jahe, serai dan cengkeh

juga masih berupa produk dasar yang memiliki nilai tambah rendah.

Menurut masyarakat lokal di desa tersebut bahwa salah satu alasan mengapa industri pengolahan kurang berkembang adalah kurangnya informasi bagaimana memanfaatkan bahan tersebut selain untuk kebutuhan rumah tangga. Padahal jika masyarakat mengetahui bahwa sejumlah produk berbasis jahe, serai, dan cengkeh memiliki prospek karena sifatnya unik dan tidak tergantikan produk lainnya, maka produk berbasis jahe, serai dan cengkeh yang memiliki prospek diantaranya: *JaSeKeh* (Jahe Serai Cengkeh) produk yang dikerjakan pada PKM kali ini. Pengolahan jahe, serai dan cengkeh dari hasil perkebunan masyarakat di Desa Kamiri Kecamatan Balusu, Barru masih belum optimal diberdayakan. Berdasarkan keterangan dari

Masriadi, Sukmawati, dan Hasta Handayani: Pemberdayaan Kader Posyandu di Desa Kamiri, Kecamatan Balusu Kabupaten Barru Sulawesi Selatan Melalui Pengembangan Produk Obat Kumur Tradisional Jahe, Serai, Cengkeh (JaSeKeh).

beberapa masyarakat setempat yang bekerja sebagai petani kelapa, kondisi yang dihadapi saat ini adalah pengetahuan para petani yang masih kurang, kualitas SDM petani yang rendah, dan teknologi pendukung produksi hasil komoditi jahe, serai, dan cengkeh yang masih tradisional serta belum adanya pengetahuan manajemen yang baik. Pengetahuan petani yang kurang membuat mereka hanya menjual jahe serai dan cengkeh dalam seharga Rp500 - Rp1.000 per daun. Selain hasilnya yang hanya dikonsumsi biasa dan dijual pun masih tanpa pengolahan, sehingga peningkatan pendapatan secara ekonomi secara menyeluruh tidak dapat diperoleh dengan maksimal. Masyarakat desa belum banyak dibekali dengan pengetahuan akan produk baru atau turunan yang dihasilkan melalui proses olahan.

Penggunaan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan telah lama dilakukan jauh sebelum ada pelayanan kesehatan formal dengan menggunakan obat-obatan moderen. Namun, negara Indonesia yang terdiri dari banyak pulau yang didiami oleh berbagai suku memungkinkan terjadinya perbedaan dalam pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional. Hal ini disebabkan setiap suku memiliki pengalaman empiris dan kebudayaan yang khas sesuai dengan daerahnya masing-masing. Dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat terkait kesehatan, langkah awal yang bisa di

lakukan yaitu dengan pendampingan dan pelatihan dalam memanfaatkan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar untuk mengobati diri sendiri atau dikenal dengan *swamedikasi* termasuk pada penderita Diabetes Mellitus (DM) yang mengalami bau mulut (*halitosis*) atau penyakit gangguan berkepanjangan dalam rongga mulut.

Beberapa kendala yang dihadapi penderita DM dan kader puskesmas selaku mitra pengabdian kepada masyarakat yang kami akan lakukan antara lain: (1). Kurangnya pemahaman tentang pemanfaatan tumbuhan yang bersifat produktif terkait pengolahan ObTraKu (Obat Tradisional Kumur); (2). Produksi ObTraKu JaSeKeh (Jahe Serai Cengkeh) hanya digunakan sebagai bahan tambahan masakan dan bumbu dapur, pemanfaatan dan pengolahannya belum didiversifikasi dengan baik serta belum mengetahui mengenai pengobatan sendiri atau *swamedikasi*, hal ini membuat perannya dalam memajukan kesehatan keluarga secara mandiri belum optimal; (3). rendahnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut termasuk tentang apa itu *halitosis*, penyebab, cara mendeteksi, mencegahnya, pengobatannya lalu ketepatan dosisnya, cara menggunakan obatnya, serta efek samping yang ditimbulkan dari obat tersebut.

Profil Kesehatan Kabupaten Barru yang diterbitkan secara berkala setiap tahun sekali bertujuan untuk memberikan gambaran situasi dan kondisi kesehatan masyarakat di

Kabupaten Barru, secara khusus pencapaian program serta cakupan ditingkat Puskesmas selama satu tahun. Penilaian terhadap derajat kesehatan dapat menggunakan beberapa indikator yang mencerminkan kondisi mortalitas (kematian), status gizi dan morbiditas (kesakitan). Derajat kesehatan masyarakat di Kabupaten Barru digambarkan melalui Angka Mortalita, Angka Kematian Balita, dan Angka Kematian Ibu, Angka Morbiditas (Angka Kesakitan) seperti beberapa penyakit diantaranya penyakit menular (Tb Paru, DBD dll), penyakit tidak menular (hipertensi, Diabetes Mellitus dll), serta penyakit gigi mulut (*gingivitis, periodontitis, halitosis* dll).

Pola penyakit yang terjadi di Kabupaten Barru tahun 2016 penyakit gigi dan mulut termasuk peringkat ke-7 dan 8, sedangkan Diabetes Mellitus urutan 10 dari 10 besar penyakit tertinggi di Kabupaten Barru tahun 2017. Hal tersebut membutuhkan langkah atau upaya dalam melakukan penanganan tersebut. Salah satu capaian yang akan dilakukan adalah bentuk kegiatan pengabdian baik penyuluhan tentang *halitosis* dan penggunaan obat untuk mencegah *halitosis* pada penderita Diabetes Mellitus.

Melalui kegiatan PKM ini kami memfasilitasi mitra melalui pemeriksaan, pelatihan/pendampingan produksi, dan evaluasi dalam bentuk *home care*. Kami akan membantu dengan menyiapkan bahan dasar dan peralatan pengolahan ObTraKu dengan

formulasi yang aman dan rasa yang enak, melakukan pemeriksaan pada kelompok penderita DM serta melatih para kelompok kader dalam memproduksi Obat Tradisional Kumur dengan komposisi jahe, serai dan cengkeh dan melakukan penyuluhan melalui video terkait penyakit *halitosis* pada penderita DM. Adapun permasalahan mitra yaitu:

- ✓ Kegiatan para kader Posyandu dan Ibu-ibu Rumah Tangga (IRT) yang memiliki waktu luang yang belum di manfaatkan untuk kegiatan yang bersifat produktif.
- ✓ Pengolahan, Mitra melakukan pengolahan jahe, serai, dan cengkeh menjadi produk sarabba, campuran sayuran masih menggunakan cara yang konvensional sehingga membutuhkan waktu yang lama, tenaga yang ekstra kuat serta kurangnya pemahaman tentang kebersihan sehingga hasil olahan yang dihasilkan tidak higienis. Alat yang digunakan masih menggunakan pisau manual sehingga untuk menunjang produk yang sehat dan higienis tentunya juga harus didukung dengan alat yang menggunakan bahan bakar alternatif, tersedia dan juga harga yang terjangkau
- ✓ Produksi, Mitra belum memiliki pengetahuan tentang cara pengelolaan usaha produksi yang mandiri dan

Masriadi, Sukmawati, dan Hasta Handayani: Pemberdayaan Kader Posyandu di Desa Kamiri, Kecamatan Balusu Kabupaten Barru Sulawesi Selatan Melalui Pengembangan Produk Obat Kumur Tradisional Jahe, Serai, Cengkeh (JaSeKeh).

cara pengelolaan keuangan (*cash flow*) dengan baik.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang diterapkan pada pelaksanaan program kegiatan PKM ini adalah pemberian pelatihan/pendampingan lpteks kepada kelompok kader Posyandu dan Ibu Rumah Tangga (IRT). Penentuan mitra menggunakan metode *purposive sampling* yaitu Ibu-ibu yang non produktif dan Kelompok petani jahe serai dan cengkeh. Setiap kelompok dipilih 5 (lima) orang terdiri 3 ibu rumah tangga dan 2 petani jahe serai dan cengkeh untuk diberi pelatihan, berupa teori dan pendampingan pembuatan produk jahe serai dan cengkeh (JaSeKeh). Untuk mengetahui efektivitas pelatihan dan pendampingan yang dilakukan, sebelum dan sesudah kegiatan pe-

latihan dan pendampingan dilakukan diskusi dan pemaparan teori terkait materi pengabdian kepada peserta.

Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode pelatihan partisipatif, yaitu melibatkan sebanyak mungkin peran serta mitra dalam kegiatan ceramah, diskusi, dan praktek rancangan dan cipta karya. Program yang sudah disepakati dengan mitra kelompok usaha dilakukan dengan metode sebagai berikut:

- 1) Pelatihan dan pendampingan dalam penggunaan peralatan mesin produk, alat cek bau mulut *Breath Checker* dan pembuatan produk JaSeKeh, bisa dilihat pada Gambar 1A.
- 2) Perancangan (*Design*), pembuatan kemasan produk pada Gambar 1B, dan Praktik menyikat gigi yang baik dan benar.



Gambar 1. Bahan Obat Kumur Tradisional Jahe, Serai, dan Cengkeh (A), Produk Obat Kumur Tradisional (JaSeKeh) (B) (Dokumentasi pribadi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Pembuatan Obat Kumur Tradisional Jahe, Serai, Cengkeh (JaSeKeh).

Alat dan Bahan yang digunakan: Panci, Baskom, Sendok, Pisau, Air, Jahe, Serai, Cengkeh. Cara membuat: bahan dasar dibersihkan terlebih dahulu dengan air mengalir, kemudian dikupas kulitnya dengan menggunakan pisau lalu di potong-potong kecil disisihkan sebentar, kemudian air dipanaskan sampai mendidih setelah itu bahan JaSeKeh yang sudah siap di masak dimasukkan dan panci ditutup. Obat kumur tersebut dimasak kurang lebih 15 menit lalu didinginkan dan disaring, siap untuk digunakan dengan cara dikumur selama 5 detik sebanyak 2x sehari setelah menyikat gigi.

B. Penyuluhan penggunaan obat kumur kaitannya dengan penyakit Diabetes Melitus (DM)

Penyuluhan ini diikuti oleh 20 peserta yang terdiri dari ibu-ibu selaku mitra dan juga kader Puskesmas (Gambar 2) dengan pemberian materi tentang hubungan antara DM dan *halitosis*. *Halitosis* memiliki sifat permanen dan tidak dapat diatasi hanya dengan pemeliharaan oral hygiene saja, tetapi membutuhkan suatu perawatan sesuai dengan sumber penyebab *halitosis*. Adanya pertumbuhan bakteri yang dikaitkan dengan kondisi oral hygiene yang buruk merupakan penyebab *halitosis*. klasifikasi *halitosis*, penyebab terjadinya bau mulut, pencegahan dan juga cara mengatasinya, sampai pada mempraktekkan cara menggosok gigi dengan baik dan benar.



Gambar 2. Penyuluhan penggunaan obat kumur pada penderita DM.

Berdasarkan pengamatan kami dari kegiatan yang dilakukan telah tercapai peningkatan pemahaman IPTEK secara khu-

rus berupa ilmu pengetahuan tentang Diabetes Melitus, *halitosis*, dan produk Jasekeh, sedangkan secara umum adalah

Masriadi, Sukmawati, dan Hasta Handayani: Pemberdayaan Kader Posyandu di Desa Kamiri, Kecamatan Balusu Kabupaten Barru Sulawesi Selatan Melalui Pengembangan Produk Obat Kumur Tradisional Jahe, Serai, Cengkeh (JaSeKeh).

mitra mampu menghasilkan obat kumur tradisional yang berkualitas, aman dan sehat sehingga dapat berdampak pada meningkatnya hasil pendapatan petani, kader Posyandu dan Ibu Rumah tangga sehingga secara otomatis meningkatkan taraf hidup masyarakat di Desa Kamiri Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Tim PKM tidak mengalami kendala yang berarti karena antara mitra dan TIM telah bersepakat dengan berdiskusi terkait langkah-langkah dari awal hingga akhir kegiatan.

C. Pendampingan / Penyuluhan Cara Menggosok Gigi Yang Baik dan Benar.

Kegiatan ini dilakukan setelah penyuluhan dengan menjelaskan tahapan cara menggosok gigi yang benar yang dapat dilihat pada Gambar 3 diikuti beberapa mitra dengan interaktif tanya jawab seputaran kondisi mitra saat itu, penyuluhan ini juga diberi contoh terlebih dahulu dengan menggunakan gigi peraga dan disajikan oleh TIM PKM dan Mahasiswa FKG secara langsung.



Gambar 3. Penyuluhan cara menyikat gigi yang benar (A), Leaflet cara menyikat gigi yang benar (B).

Setelah penyuluhan tersebut TIM PKM langsung memberi kesempatan kepada mitra untuk mempraktekkan dan dilakukan sebanyak 5 orang sebagai perwakilan dapat dilihat pada Gambar 4 yang didampingi langsung oleh Tim PKM dan dokter gigi

muda. Adapun tahapan tata cara menggosok gigi yang baik sebagai berikut:

1. Awali dari seluruh geraham.
2. Sikat **gigi** bagian depan
3. Sikat permukaan mengunyah
4. Sikat area lidah dan sisi dalam pipi. Bersihkan sela **gigi** dengan benang **gigi**.



Gambar 4. Peserta mempraktekkan cara menggosok gigi yang baik.

SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah kami lakukan ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Adanya produk obat kumur JaSeKeh yang dihasilkan oleh Kader Posyandu.
2. Adanya perubahan pengetahuan masyarakat tentang cara menyikat gigi dengan dengan baik dan benar sesuai dengan teori yang sudah disampaikan saat penyuluhan.
3. Masyarakat sudah mampu memproduksi sendiri tanaman herbal dalam menghasilkan obat kumur yang sesuai dengan komposisinya.
4. Pasien DM yang mengalami *halitosis* sudah mulai menggunakan obat kumur herbal setelah melakukan sikat gigi massal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada RISTEKDIKTI dan Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPkM) Universitas Muslim Indonesia yang telah menyediakan pendanaan melalui hibah PKM tahun 2019. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Desa, Kader Puskesmas, dan segenap masyarakat Desa Kamiri, Barru yang telah menjadi mitra dalam PKM 2019 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakteri penyebab halitosis, <http://niasolan.net>. Diakses 24 Februari 2019.
- Bollen C M L, Beikler T. 2012. Halitosis: the multidisciplinary approach. *International Journal of Oral Science*. 4: 55-63.
- Djaja A. 2000. Halitosis. Jakarta. PT. Dental Lintas Media Tama.
- Kukkamalla MA, Cornelio SM, Bhat KM, Avadhani M, Goyal R. 2014. Halitosis –

Masriadi, Sukmawati, dan Hasta Handayani: Pemberdayaan Kader Posyandu di Desa Kamiri, Kecamatan Balusu Kabupaten Barru Sulawesi Selatan Melalui Pengembangan Produk Obat Kumur Tradisional Jahe, Serai, Cengkeh (JaSeKeh).

a social malady. Journal of Dental and Medical Sciences. 13: 55-61.

Manan C, Meyiasati 2019. Bau Mulut, <http://indrax.wodrpress.com>. Diakses 23 Februari 2019.

Mauliana, N. 2008. Peran Faktor Lokal dalam Rongga Mulut Terhadap Terjadinya Halitosis, 2008. Pontianak: Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Pontianak.

Ongole R, Shenoy N. 2010. Halitosis: much beyond oral malodor. Kathmandu University Medical Journal 8(2): 269-275.

Pintauli S, Hamada T. 2012. Menuju gigi dan mulut sehat pencegahan dan pemeriksaan. USU Press 49-61.

R. Mani A M. 2012. Halitosis: a silent affliction. Chronicles of Young Scientists. Dec; 3(4): 251-7.

Sukmawati, Anshariah, Hamri, 2020. Produksi Health Coco (HyCo) Di Desa Kamiri Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru. Jurnal Dinamika Pengabdian Vol.5 No.2 Mei 2020.

Yuliarsih, S. 2008. Kegunaan Dan Efek Samping Obat Kumur Dalam Rongga Mulut. <http://repository.usu.ac.id>. Diakses 25 Februari 2019